

Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perilaku Mahasiswa Stp-Ipi Malang Program Studi Pelayanan Pastoral

Sirilus Risco Liburseran¹, Lorentius Goa²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Program Studi Pelayanan Pastoral

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received Apr 03, 2025 Revised Apr 21, 2025 Accepted May 27, 2025 Keywords: Pengaruh kebudayaan; Perilaku mahasiswa; Pelayanan pastoral.	Artikel ini membahas bagaimana kebudayaan memengaruhi cara komunikasi mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, terutama di Program Studi Pelayanan Pastoral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap interaksi mahasiswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sehingga di temukan bahwa Kehidupan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, yang membentuk cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi, serta menentukan perilaku mereka, baik di kampus maupun dalam kehidupan sosial. Keberagaman budaya yang ada di kalangan mahasiswa sering menimbulkan tantangan dalam berkomunikasi, terutama ketika nilai, norma, dan cara berpikir mereka berbeda. Memahami perbedaan budaya dengan baik memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Dalam konteks pelayanan pastoral, pemahaman budaya menjadi sangat penting, karena mahasiswa tidak hanya berinteraksi di kampus, tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memahami keberagaman budaya memiliki hubungan sosial yang lebih positif, lebih empatik dalam memberikan pelayanan, dan lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional yang semakin global. Artikel ini menyoroti pentingnya pengembangan pemahaman budaya bagi mahasiswa untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, harmonis, serta mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka. <i>This is an open access article under the CC BY-NC license.</i>



Corresponding Author:

Sirilus Risco Liburseran,
Program Studi Pelayanan Pastoral,
Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia
Jln. Seruni No.6, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.
Email: riscoliburseran98@gmail.com

1. INTRODUCTION

Manusia Kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa adalah kebudayaan merupakan suatu aspek yang mampu mempengaruhi cara mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama, mampu membentuk pandangan hidup, serta mampu menentukan pola perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Menurut Aziz (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh dan budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya melibatkan nilai-nilai, norma, keyakinan, tradisi, serta simbol-simbol yang berkembang dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya, yang pada gilirannya dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa keberagaman budaya di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan tradisi, memiliki dampak besar pada cara mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi di kampus. Mereka menyoroti bagaimana mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat mengalami tantangan dalam berkomunikasi satu sama lain, terutama ketika nilai dan norma yang mereka anut berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahdiah (2013), yang menyatakan bahwa dalam proses komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang efektif.

Menurut Smith (2015), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebudayaan kampus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku mahasiswa, di mana norma dan nilai yang ada dalam lingkungan akademik memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan bertindak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar budaya akademik yang mendukung cenderung menunjukkan perilaku yang lebih aktif dan positif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Jones dan Roberts (2018), dalam penelitian mereka menekankan dampak kebudayaan sosial terhadap perkembangan diri mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman sosial dan budaya yang didapat melalui interaksi dengan teman sebaya serta penerimaan sosial, berpengaruh besar terhadap bagaimana mahasiswa memandang diri mereka dan perilaku mereka dalam berbagai konteks.

Penelitian lainnya oleh Kurniawan (2020) yang dilakukan di beberapa universitas di Indonesia menunjukkan bahwa kebudayaan lokal yang diterapkan di kampus dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual mahasiswa. Kebudayaan ini berfungsi sebagai dasar dalam membentuk perilaku mahasiswa, terutama dalam pengambilan keputusan dan hubungan antarpribadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Supriyadi (2017), kebudayaan yang berkembang di perguruan tinggi memengaruhi cara mahasiswa berpikir dan bertindak, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dalam studi ini, ditemukan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, seperti kebersamaan dan keterbukaan, lebih cenderung menunjukkan perilaku yang sehat dalam interaksi sosial dan kegiatan belajar.

Sebuah penelitian oleh Hadiyanto (2019) juga meneliti bagaimana pengaruh kebudayaan terhadap perilaku mahasiswa dalam konteks pengembangan karakter. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam lingkungan kampus, seperti saling menghargai dan kepedulian terhadap sesama, dapat membentuk perilaku mahasiswa yang lebih positif dan empatik, khususnya dalam konteks pelayanan sosial dan pastoral.

Penelitian oleh Suryanto (2021) yang dilakukan di beberapa universitas di Jawa Timur menunjukkan bahwa kebudayaan lokal yang kental di lingkungan kampus dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam menjalani kegiatan akademik dan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan gotong royong dan saling membantu, memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2018) di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, juga memberikan wawasan terkait pengaruh kebudayaan kampus terhadap perilaku mahasiswa dalam konteks pelayanan pastoral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebudayaan kampus yang mengedepankan nilai-nilai religius dan spiritual memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap mahasiswa dalam memberikan pelayanan pastoral kepada komunitas di sekitar mereka.

Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan yang ada di sekitarnya. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa tentu akan berinteraksi dengan berbagai elemen budaya, baik yang berasal dari latar belakang budaya lokal, suku, maupun pengaruh budaya asing yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Keberagaman kebudayaan ini turut membentuk pola perilaku mahasiswa, yang tidak hanya berpengaruh pada kehidupan sosial mereka, tetapi juga pada cara pandang mereka terhadap pendidikan, profesi, dan masa depan. Setiap mahasiswa membawa nilai-nilai budaya yang melekat dalam diri mereka, yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antar budaya merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial mahasiswa. Ketika mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi, akan menimbulkan perbedaan dalam nilai dan cara berpikir sehingga dapat mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih sopan

tentu dalam berkomunikasi mungkin menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih terbuka dan ekspresif. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami perbedaan budaya yang ada, agar dapat menjalankan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan pemahaman yang baik tentang keberagaman budaya, mahasiswa diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan menjadi kekuatan untuk membangun kerja sama yang lebih baik dalam mencapai tujuan akademik maupun sosial (Nuraeni et al., 2022)

Dalam lingkungan yang penuh dengan keragaman budaya, pemahaman tentang komunikasi antar budaya sangat penting di pahami untuk dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif. Sebab ketika mahasiswa bisa saling menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang beragam, mereka tidak hanya akan mengurangi konflik atau ketegangan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini tentu akan memperluas wawasan mereka tentang cara-cara yang berbeda dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka. Menghargai perbedaan budaya juga mampu memfasilitasi terciptanya situasi yang lebih inklusif di kampus yang memungkinkan semua mahasiswa merasa diterima dan dihargai.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2017) menunjukkan bahwa interaksi budaya yang positif dapat menciptakan suasana kampus yang harmonis, di mana mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal tanpa adanya hambatan akibat perbedaan budaya. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wijaya (2013) juga mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif dapat memperkuat kerjasama antar mahasiswa dan memperkaya pengalaman sosial mereka dalam memahami sudut pandang yang berbeda, yang penting bagi perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa di masa depan. Namun, untuk mengelola keragaman budaya bukanlah suatu hal yang mudah. Perbedaan budaya sering kali menyebabkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi antar individu. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami karakteristik budaya teman-teman mereka dan menyesuaikan cara berkomunikasi, agar bisa mencegah terjadinya konflik serta memperbaiki hubungan serta saling pengertian antar mereka. Kaswadi et al. (2018) menekankan bahwa sebagai mahasiswa perlu untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan perbedaan budaya, agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Dalam konteks perguruan tinggi khususnya pada lembaga STP-IPI Program Studi Pelayanan Pastoral, sebagai seorang mahasiswa Pelayanan Pastoral mahasiswa tentu akan sangat erat berkaitan dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan individu, sehingga pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi sangat penting bagi seorang mahasiswa Pelayanan Pastoral. Mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral diharapkan tidak hanya memahami perbedaan budaya dalam interaksi mereka di kampus, tetapi juga perlu memahami interaksi dalam pelayanan mereka di masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan pada saat melaksanakan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga pentingnya mahasiswa memiliki pemahaman terhadap budaya yang mendalam agar dapat memperkaya perspektif mahasiswa dalam memberikan pelayanan yang lebih serta mampu menghargai dan memperlakukan setiap individu dengan lebih humanis, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya terhadap perilaku komunikasi mahasiswa STP-IPI Malang, khususnya pada Program Studi Pelayanan Pastoral, serta pentingnya pemahaman mengenai budaya dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif di lingkungan kampus. Mengingat semakin beragamnya latar belakang budaya di kalangan mahasiswa, pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antar budaya menjadi kunci untuk memfasilitasi interaksi yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik. Melalui artikel ini, diharapkan mahasiswa lebih memahami pentingnya komunikasi antar budaya dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta pengembangan diri mereka. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam memperkaya pengalaman sosial dan akademik mahasiswa, serta membangun kerja sama yang lebih produktif di lingkungan kampus.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali pengaruh kebudayaan terhadap perilaku mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, khususnya pada Program Studi Pelayanan Pastoral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa sebagai dampak dari pengaruh kebudayaan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, yang melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pelayanan Pastoral. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan interaksi langsung dengan mahasiswa, untuk mengamati secara mendalam interaksi sosial dan perilaku mereka. Sehingga data yang terdapat dalam penelitian ini adalah merupakan data yang di peroleh secara langsung melalui proses observasi dan interaksi langsung dengan mahasiswa.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral terdiri dari berbagai suku, budaya yang berbeda ada yang berasal dari Sumatra, Jawa Ambon dan Nusa Tenggara Timur. Perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesamanya di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap cara mahasiswa berkomunikasi di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, khususnya di Program Studi Pelayanan Pastoral. Perbedaan budaya di kalangan mahasiswa sangat mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi di kampus. Hal ini berkaitan dengan perbedaan nilai, norma, dan cara berpikir yang dibawa oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seringkali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi. Beberapa mahasiswa lebih terbuka dan mudah mengekspresikan pendapat, sementara yang lain lebih cenderung menjaga sikap dan lebih waspada dalam berbicara. Hal ini di lakukan untuk menjaga agar proses komunikasi tetap berjalan dengan aman dan lancar tanpa adanya persoalan yang tidak di inginkan. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari budaya yang sangat mementingkan kesopanan misalnya dari Sumatra dan Jawa mungkin merasa canggung saat berinteraksi dengan teman yang lebih terbuka dan langsung dalam berkomunikasi. Perbedaan seperti ini bisa menyebabkan kesalahpahaman atau konflik jika tidak ada pemahaman yang baik terhadap perbedaan budaya. Namun, sebagian besar mahasiswa di STP-IPI Malang sudah mulai menyadari akan pentingnya memahami perbedaan budaya. Mereka berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dan berinteraksi agar hubungan mereka lebih harmonis, terutama dengan teman-teman yang berasal dari budaya yang berbeda. Mahasiswa ini berusaha untuk menjadi inklusif dan memahami bahwa dengan saling menghargai budaya masing-masing, mereka bisa bekerja sama lebih baik dalam mencapai tujuan akademik dan sosial di kampus.

Di Program Studi Pelayanan Pastoral, pemahaman terhadap perbedaan budaya sangat penting. Mahasiswa tidak hanya berinteraksi di kampus, tetapi juga akan terlibat secara langsung dalam pelayanan kepada masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Untuk itu, mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya yang ada, baik dalam interaksi sosial maupun dalam memberikan pelayanan pastoral. Mahasiswa yang memahami budaya masyarakat yang d layani akan lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka bisa memberikan pelayanan yang lebih tepat dan penuh empati.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pendidikan dan profesi mereka. Mahasiswa yang berasal dari budaya yang sangat menghargai pendidikan biasanya memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, seperti diskusi, tugas, dan proyek kelompok. Mereka memahami pentingnya pencapaian akademik untuk masa depan mereka, dan ini tercermin dalam komitmen mereka terhadap studi, kedisiplinan waktu, serta kemampuan untuk bersaing secara sehat dengan rekan-rekan mereka. Motivasi ini juga seringkali dipengaruhi oleh norma sosial dalam budaya mereka yang menekankan pentingnya prestasi akademik dan penghargaan terhadap proses belajar sebagai bagian dari nilai hidup.

Mahasiswa yang berasal dari budaya yang mungkin kurang menekankan pada pendidikan formal atau lebih fokus pada kegiatan lain seperti keterampilan praktis atau sosial mungkin merasa kurang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas akademik. Dalam beberapa budaya, pendidikan

formal bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak sepenting keterampilan langsung yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dari budaya ini mungkin lebih cenderung untuk pasif dalam mengikuti pembelajaran akademik karena mereka lebih menghargai pengalaman langsung atau tradisi lokal yang tidak selalu sejalan dengan sistem pendidikan formal yang berlaku di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya kepada mahasiswa. Melalui pengenalan terhadap berbagai nilai dan pandangan budaya, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Pendekatan yang lebih sensitif terhadap perbedaan budaya akan memungkinkan mahasiswa untuk lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka, serta meningkatkan sikap saling menghormati dan kerja sama yang lebih baik antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, pemahaman tentang budaya juga bisa membantu perguruan tinggi dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dan mampu menjangkau semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Dengan demikian perguruan tinggi tidak hanya membantu mahasiswa dalam meraih tujuan akademik mereka, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan pribadi mereka. Ketika mahasiswa menyadari pentingnya kerja sama antarbudaya dan saling menghargai perbedaan, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan dinamika kelas yang multikultural. Pada akhirnya, hal ini akan membentuk komunitas kampus yang lebih solid dan produktif, di mana setiap individu merasa dihargai, dipahami, dan diberi kesempatan untuk berkembang.

Komunikasi antar budaya yang efektif memainkan peran yang sangat penting dalam memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus yang penuh dengan keberagaman. Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral, yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, memiliki kesempatan untuk belajar tidak hanya dari kurikulum akademik, tetapi juga dari interaksi sosial sehari-hari yang mereka lakukan dengan teman-teman dari berbagai budaya. Ketika mahasiswa saling memahami dan menghargai perbedaan budaya, mereka tidak hanya memperbaiki kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif, nilai, dan cara pandang yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi yang baik bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, meskipun berbeda. Proses ini memperluas wawasan mahasiswa tentang beragam tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dibawa oleh orang lain. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari budaya yang lebih tertutup dan formal mungkin akan belajar untuk lebih terbuka dan ekspresif dalam berkomunikasi setelah berinteraksi dengan teman-teman mereka yang berasal dari budaya yang lebih santai dan terbuka.

Sebaliknya, mahasiswa yang terbiasa dengan cara komunikasi yang lebih langsung dan ekspresif mungkin akan belajar untuk lebih menghargai pentingnya kesopanan dan kehati-hatian dalam berbicara ketika berinteraksi dengan teman-teman dari budaya yang menekankan nilai kesopanan dan rasa hormat yang tinggi. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya ini membantu mahasiswa tidak hanya menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi, tetapi juga membuka cakrawala baru mengenai cara berpikir dan cara bertindak orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pengalaman interaksi antar budaya ini memiliki dampak besar bagi perkembangan pribadi mahasiswa. Dengan terlibat dalam komunikasi antar budaya yang positif dan saling menghargai, mahasiswa dapat memperkaya pengalaman sosial mereka, meningkatkan empati, serta mengasah kemampuan adaptasi mereka dalam situasi yang beragam. Di dunia yang semakin global ini, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya menjadi keterampilan yang sangat penting, baik di lingkungan kampus maupun di dunia profesional. Dalam konteks dunia kerja yang semakin terhubung secara global, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai latar belakang budaya menjadi bekal yang sangat berharga untuk sukses dalam karier. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan yang multikultural akan memiliki keunggulan kompetitif yang besar, karena mereka dapat bekerja dengan lebih efektif dalam tim yang beragam dan menghadapi tantangan global dengan perspektif yang lebih terbuka dan inklusif.

Namun, jika mahasiswa tidak memahami perbedaan budaya dengan baik, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang merugikan hubungan sosial mereka, baik di kampus maupun di masyarakat. Ketidaktahuan terhadap norma-norma budaya yang berlaku dapat menyebabkan

komunikasi yang tidak sensitif, bahkan dapat memicu konflik atau ketegangan. Sebagai contoh, mahasiswa yang tidak memahami nilai-nilai budaya yang penting bagi teman-teman mereka mungkin secara tidak sadar melanggar norma sosial yang dihargai oleh kelompok budaya tersebut, yang dapat menimbulkan ketegangan atau salah paham. Selain itu, kurangnya kesadaran terhadap perbedaan budaya dapat menyebabkan diskriminasi atau marginalisasi terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Hal ini dapat merusak keharmonisan sosial di kampus, menciptakan lingkungan yang tidak inklusif, dan menghalangi tercapainya tujuan akademik dan sosial bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kebudayaan memang sangat memengaruhi perilaku komunikasi mahasiswa di STP-IPI Malang, khususnya pada Program Studi Pelayanan Pastoral. Program studi ini, yang menekankan pentingnya pelayanan kepada masyarakat, membutuhkan mahasiswa yang tidak hanya terampil dalam ilmu teologi atau pastoral, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya yang berbeda akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang mereka hadapi, baik di kampus maupun di masyarakat, dan memberikan pelayanan yang lebih empatik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang mereka layani. Oleh karena itu, pemahaman tentang komunikasi antar budaya yang efektif sangat penting bagi mahasiswa di Program Studi Pelayanan Pastoral untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dalam dunia pelayanan yang semakin beragam.

Pemahaman terhadap perbedaan budaya membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, meningkatkan kerja sama, dan memperkaya pengalaman mereka, baik di kampus maupun dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu terus mengembangkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka, agar tercipta lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis, serta mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Contohnya, dalam pelayanan pastoral, mahasiswa yang mengerti perbedaan budaya akan lebih mudah memberikan layanan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat yang mereka bantu, serta menghindari masalah yang mungkin muncul karena ketidaktahuan terhadap tradisi dan kebiasaan lokal.

Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memahami atau mengabaikan perbedaan budaya, hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman yang merugikan hubungan sosial mereka, baik di kampus maupun di luar kampus. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang sensitif terhadap perbedaan budaya bisa menimbulkan konflik, ketegangan, atau bahkan diskriminasi yang dapat merusak keharmonisan sosial di kampus. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Salah satu cara untuk memperdalam pemahaman ini adalah dengan mempelajari kebudayaan, baik lewat diskusi, pelatihan, atau pengalaman langsung di lapangan, terutama yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan memainkan peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi cara komunikasi mahasiswa di STP-IPI Malang, khususnya di Program Studi Pelayanan Pastoral. Sebagai sebuah program studi yang berfokus pada pelayanan kepada masyarakat, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang memadai, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa yang memahami dan menghargai perbedaan budaya dapat menghindari potensi konflik yang mungkin timbul akibat miskomunikasi atau ketidakpahaman terhadap nilai dan norma budaya tertentu.

Selain itu, mereka juga lebih mampu menciptakan interaksi yang lebih baik, harmonis, dan produktif dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. Kemampuan ini sangat berharga karena tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial antar mahasiswa, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa yang sensitif terhadap perbedaan budaya lebih mampu berkolaborasi dalam berbagai kegiatan kelompok, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara berkomunikasi yang sesuai dengan setiap anggota kelompok, tergantung pada latar belakang budaya mereka. Di sisi sosial, mereka lebih terbuka dan menghargai keragaman, yang memungkinkan mereka membangun jejaring sosial yang lebih luas dan lebih bermanfaat, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Dengan memahami perbedaan budaya, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis, tetapi juga dapat memperoleh

manfaat jangka panjang dalam perkembangan pribadi dan karier mereka. Pemahaman ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan keberagaman yang ada di sekitar mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan yang semakin multikultural. Di dunia yang semakin terhubung dan beragam, keterampilan berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya menjadi bekal yang sangat penting. Ketika mahasiswa dapat berinteraksi dengan penuh empati dan penghargaan terhadap budaya lain, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam dunia profesional yang semakin global.

Dalam konteks dunia kerja, keterampilan komunikasi antar budaya menjadi salah satu kompetensi kunci. Sebagai contoh, banyak profesi saat ini yang mengharuskan individu untuk bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, baik dalam konteks domestik maupun internasional. Di bidang pelayanan pastoral, keterampilan ini juga sangat penting, mengingat pelayanan yang diberikan kepada masyarakat seringkali melibatkan individu dari berbagai suku, agama, dan budaya. Oleh karena itu, mahasiswa yang menguasai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai budaya akan memiliki keunggulan kompetitif yang besar, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial mereka. Mengembangkan sikap terbuka dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya juga berkontribusi pada pengembangan pribadi mahasiswa.

Dengan memahami berbagai nilai dan norma budaya, mahasiswa akan menjadi lebih empatik, adaptif, dan peka terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain. Kemampuan ini sangat penting, terutama dalam bidang pelayanan pastoral, di mana mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan teks-teks akademik, tetapi juga dengan kehidupan nyata masyarakat yang memiliki beragam tantangan sosial dan budaya. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kebudayaan yang berbeda akan lebih mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat yang mereka layani, serta menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian yang dapat merusak hubungan pelayanan. Secara keseluruhan, penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya, karena keterampilan ini akan memberikan mereka keuntungan yang besar, baik dalam studi akademik, kehidupan profesional, maupun dalam pelayanan kepada masyarakat. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif, yang mampu berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku komunikasi mahasiswa di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, khususnya di Program Studi Pelayanan Pastoral. Keberagaman budaya di kalangan mahasiswa sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap perbedaan budaya memungkinkan mahasiswa untuk mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Dalam konteks Program Studi Pelayanan Pastoral, pemahaman terhadap perbedaan budaya sangat penting, karena mahasiswa tidak hanya berinteraksi di kampus tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Mahasiswa yang memahami kebudayaan akan lebih sensitif terhadap kebutuhan masyarakat yang mereka layani dan dapat memberikan pelayanan yang lebih empatik dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Komunikasi antar budaya yang efektif memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, memperluas wawasan mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia profesional yang semakin global. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memahami perbedaan budaya dengan baik, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang merugikan hubungan sosial mereka, baik di kampus maupun di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di sekitar mereka, agar dapat menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis. Kemampuan berkomunikasi antar budaya yang baik akan mendukung perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama dalam bidang pelayanan pastoral.

REFERENCES

- Anggreni, M. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2), 49–56. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>
- Amelia, D. (2023). Pengaruh Kebudayaan terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 21(2), 134-145.
- Amelia, Yosita. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10>
- Fadilah, R. (2020). Kebudayaan Lokal dalam Pelayanan Pastoral di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14(3), 88-101.
- Hildigardis, N. (2019). Kebudayaan Indonesia: Keberagaman dan Pengaruhnya dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(1), 33-47.
- Irmania, R., Trisiana, I., & Salsabila, P. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(2), 101-110.
- Irmania, Ester, Trisiana, Anita, & Salsabila, Calista. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 23(1), 148–160. Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *KAMPRET Journal*, 1(3), 55–59. <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/22>
- Nurrahmawati, R. (2021). Pengaruh Nilai Kolektivisme terhadap Kerjasama Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 45-58.
- Nuraeni, A., Pratama, T., & Ananda, S. (2022). Dinamika Kebudayaan dan Identitas Sosial Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 23(2), 78-91.
- Suyanto, P. (2019). Kebudayaan dalam Pendidikan dan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 45-60
- Suryani, M. (2018). Pelayanan Pastoral dalam Konteks Kebudayaan Lokal. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 16(2), 56-70.
- Ulfiah, Zakiah, Dewi, Anggraeni, & Hayat, Rizky Saeful. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 2(2), 101–112.
- Wulandari, D., Valentine, F., Melinda, M., Regilsa, M., Andini, R. C., Studi, P., Bimbingan, P., Konseling, D., & Jambi, U. (2022). Pengaruh Self-Efficacy dalam Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9875–9879.